

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV
SD NEGERI 025 BAGANSIPIPI**

Nazaruddin¹

Zuhri D²

Titi Solfitri³

nazaruddin153@yahoo.co.id

Abstract: Action Research has been conducted classes to improve learning outcomes on the concept of geometrical in the design of experiments mathematics lecture. Research conducted at the students class of IV SD Negeri 025 Bagansiapiapi for 2011/2012 academic year. Research subjects were the consists of 18 students (9 male and 9 female). Research carried out with 2 cycles, where the first cycle consisted of 3 sessions and 1-time test (quiz). Whereas the second cycle consists of 3 meetings and 1-time test (quiz). The observed parameters were studied and the results of students activity during the learning process, which conducted the data analysis descriptive. The results showed that increase learning outcomes after the implementation of Two Stay Two Stray learning model. Students who earn students who achieve mastery criteria Minimum 60 on the base score 8 students (44,4%) increased in the first cycle to 11 students (61,1%) and increased again in the second cycle to 18 students (100%). Application of Two Stay Two Stray learning model was considered effectively applied mathematics lecture on geometrical design concepts.

Keywords: *Cooperative Learning Model, Two Stay Two Stray, Learning Outcomes*

Pendahuluan

Matematika adalah ilmu yang berkenaan dengan ide-ide atau konsep abstrak yang disusun secara hirarkis dan penalaran deduktif yang membutuhkan pemahaman secara bertahap dan berurutan. Pemahaman konsep merupakan langkah awal yang diambil untuk melangkah pada tahap selanjutnya yaitu aplikasi dalam perhitungan matematika. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama.

¹ Mahasiswa pendidikan matematika FKIP Universitas Riau

² Dosen Pembimbing I program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau

³ Dosen Pembimbing II program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau

Tujuan pembelajaran matematika di SD antara lain adalah :1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasi konsep, secara luas dan tepat dalam pemecahan masalah., 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam bentuk umum, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika., 3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh., 4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol , tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah., 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006).

Pendidikan di sekolah tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Pembelajaran merupakan suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Guru merupakan kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mereka berada dititik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan kualitatif. Guru bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan di kelas. Untuk menunjang tugas tersebut diperlukan pemilihan model yang tepat dan sesuai dengan materi atau konsep yang akan diajarkan. Model mengajar yang dipakai oleh guru akan berpengaruh juga terhadap cara belajar siswa yang mana setiap siswa mempunyai cara belajar yang berbeda dengan siswa yang lainnya.

Mengingat pentingnya penguasaan matematika di sekolah, maka guru harus pandai membaca situasi kelas agar suasana kelas dapat terlaksana dengan baik. Dengan suasana yang mendukung maka materi yang diberikan dapat dicerna dengan baik. Hal ini akan meningkatkan prestasi belajar siswa dan pencapaian KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Berdasarkan wawancara di SD Negeri 025 Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir, yang menjadi masalah adalah hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Masih banyak dari siswa-siswa tersebut yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 60 untuk bidang studi matematika. Berikut adalah persentase hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 025 Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir semester II TP 2011/ 2012 menginformasikan 8 dari 18 atau 44,5% siswa pada materi pokok:

1. Operasi hitung bilangan bulat
2. Pecahan
3. Bilangan Romawi

Berdasarkan pembelajaran yang dilakukan peneliti di Kelas IV SD Negeri 025 Bagansiapiapi. Penyebab rendahnya hasil belajar tersebut berasal dari faktor guru dan dari faktor siswa. Proses pembelajaran yang dilakukan guru masih bersifat konvensional misalnya metode ceramah, metode ini membuat siswa cenderung diam dan hanya menerima apa yang diberikan guru. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya kesempatan siswa untuk menemukan sendiri informasi serta dalam memahami konsep matematika. Selanjutnya guru menggunakan metode tanya jawab, tampak bahwa yang bertanya cenderung didominasi oleh guru. Siswa yang seharusnya memberikan umpan balik dengan menjawab

pertanyaan justru hanya bersikap diam saja. Atau misalnya metode pemberian tugas untuk mengerjakan latihan di dalam kelas secara individu, metode ini hanya mampu membelajarkan sebagian siswa saja. Sementara siswa yang lain hanya diam saja dan menunggu hasil pekerjaan teman yang lainnya.

Berbagai upaya telah dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 025 Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir. Diantaranya dengan memberikan tugas tambahan berupa PR dan melakukan bimbingan secara personal terhadap siswa yang belum tuntas dengan memberikan soal tambahan yang relevan dengan materi yang diajarkan. Tetapi hasil yang diperoleh belum optimal. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta penggunaan model pembelajaran yang menarik. Lie (2004) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran yang paling sering digunakan untuk mengaktifkan siswa adalah dengan pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: “apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 025 Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir semester genap tahun pelajaran 2011/2012 pada materi pokok Bangun Ruang?”. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada siswa kelas IV SD Negeri 025 Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir semester genap tahun ajaran 2011/2012 pada materi pokok bangun ruang.

Metode Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang dilakukan di kelas IV SD Negeri 025 Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir pada semester genap tahun ajaran 2011/2012. Penelitian ini dilaksanakan bulan April sampai Juni 2012. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 025 Bagansiapiapi dengan jumlah siswa 18 orang yang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan. Kemampuannya masih banyak di bawah KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 60. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data tentang hasil pengamatan dan hasil belajar matematika secara individu pada kelas yang mengikuti penerapan pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Data hasil pengamatan dideskripsikan dalam bentuk narasi, sedangkan data skor hasil belajar dibandingkan dengan KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 60. Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas, maka desain penelitian dalam penelitian ini adalah model siklus yang berpedoman pada Wardani dkk (2004). Pada pelaksanaannya terdiri dari 4 tahap yaitu 1) Tahap Perencanaan: Pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, siapa dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan kinerja atau pemilihan strategi pembelajaran. Perencanaan kegiatan dapat dilakukan dengan menyusun silabus, Rencana Pelaksana Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS) dan mempersiapkan tes hasil belajar dan lembar pengamatan aktivitas siswa dan guru. 2) Tahap Pelaksanaan: Pada tahap ini, guru mengimplementasikan apa-apa yang telah direncanakan. Kegiatan yang dilakukan guru atau peneliti dalam upaya memperbaiki atau meningkatkan mutu

pembelajaran secara terstruktur. 3) Tahap Pengamatan: Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan pengamatan dilakukan oleh guru dengan menggunakan lembar pengamatan, dan peneliti yang melaksanakan tindakan. 4) Tahap Refleksi: Data yang diperoleh dari hasil kegiatan observasi dan hasil belajar dianalisis dan hasilnya dijadikan sebagai bahan kajian pada kegiatan refleksi. Pada kegiatan refleksi akan ada pertanyaan yang dijadikan sebagai patokan keberhasilan, misalnya apakah hasil belajar siswa sudah menunjukkan ketuntasan belajar siswa bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung. Dengan cara ini peneliti dapat melihat kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk merencanakan tindakan baru pada siklus yang kedua. Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti merencanakan dua siklus. Pertama terdiri dari tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian, sedangkan siklus kedua terdiri dari tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Tindakan yang dilakukan pada siklus I adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, selanjutnya pada siklus II tindakan yang dilakukan berdasarkan refleksi dari siklus I. Instrumen pada penelitian terdiri dari : 1) Perangkat Pembelajaran. Perangkat pembelajaran terdiri dari: 1) Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKS dan lembar observasi guru dan siswa untuk 6 kali pertemuan. Ada dua data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu aktivitas guru dan siswa yang dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi. Sedangkan data hasil belajar dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar matematika dan data hasil belajar. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data tentang hasil pengamatan dan hasil belajar matematika secara individu pada kelas yang mengikuti penerapan pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Data hasil pengamatan dideskripsikan dalam bentuk narasi, sedangkan data skor hasil belajar dibandingkan dengan KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 60. Untuk menentukan keberhasilan tindakan dapat dianalisis dengan menggunakan kriteria keberhasilan tindakan yaitu ketercapaian KKM. Analisis data tentang KKM pada materi pokok dilakukan dengan membandingkan skor dasar yang diperoleh dari skor hasil belajar siswa. Pada penelitian ini siswa dikatakan memiliki hasil belajar matematika mencapai KKM jika siswa tersebut memperoleh ulangan harian ≥ 60 . Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai skor dasar, skor ulangan harian 1 dan skor ulangan harian 2 yang dianalisis setiap indikatornya untuk mengetahui ketercapaian KKM yang telah ditetapkan. Keberhasilan tindakan dapat dilihat dari tabel distribusi frekuensi, yaitu apabila skor yang terendah pada UH 2 lebih sedikit dibandingkan dengan UH 1 dan skor yang terendah pada UH 1 lebih sedikit dari skor dasar.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan tindakan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 025 Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir pada materi pokok bangun ruang semester genap tahun pelajaran 2011/2012. Pada penelitian ini proses pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pokok bangun ruang yang dilaksanakan dalam dua siklus

dengan enam kali pertemuan kegiatan pembelajaran dan dua kali ulangan harian pada semester II Tahun Pelajaran 2011/2012. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data tentang aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran, ketercapaian KKM dari hasil belajar matematika untuk setiap indikator.

Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat dilihat dari hasil pengamatan pada lembar pengamatan. Pertemuan pertama, aktivitas guru telah terlaksana sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan. Sedangkan aktivitas siswa belum terlaksana sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan, Dalam kegiatan kelompok anak yang pandai mendominasi kerja terutama pada saat menggunakan model bangun ruang sederhana dan mengerjakan LKS. Disamping itu siswa belum terbiasa untuk bekerjasama, berbagi tugas dan belum berani mengungkapkan ide-ide dalam kelompoknya. Namun dalam hal ini guru menjelaskan kepada siswa bahwa keberhasilan kelompok akan dapat dicapai jika semua anggota kelompok menguasai materi pelajaran yang dibahas dalam kelompok dan saling berbagi tugas serta bisa bekerja sama. Pada pertemuan kedua, guru kurang merata dalam melakukan bimbingan serta kurang memberikan penegasan pada saat berdiskusi. Dalam hal peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat dari sikap perwakilan kelompok yang tidak menolak saat ditunjuk untuk mempresentasikan hasil diskusinya, sudah ada siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai materi yang mereka masih belum paham. Dari hasil pengamatan pengamat, pengamat menyarankan agar guru lebih tegas dalam mengelola kelas terutama untuk membiasakan siswa lebih aktif berdiskusi di dalam kelompoknya, saling berbagi dan bekerjasama. Serta menegaskan tujuan berdiskusi pada kelompoknya masing-masing. Pada pertemuan ketiga, siswa mulai terbiasa dengan suasana diskusi. Dalam hal kemajuan belajar siswa, sebagian besar siswa telah dapat berdiskusi dan berbagi informasi dengan kelompoknya tidak ada lagi siswa yang mengerjakan LKS sendiri-sendiri. Pada saat berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing tidak ada anggota kelompok yang bermain-main semua aktif berdiskusi. Pada pertemuan keempat ini rencana guru telah terlaksana dengan baik. Untuk aktivitas siswa, pada pertemuan keempat ini sudah mengalami peningkatan. Dilihat dari keaktifan siswa menanggapi presentasi kelompok lain serta siswa mulai bisa mengeluarkan pendapat untuk menarik kesimpulan dari materi pelajaran.

Sedangkan pada pertemuan keenam, terlihat aktivitas siswa dalam berdiskusi sangat baik, masing-masing siswa mau berusaha untuk berfikir terlebih dahulu, mendiskusikan soal dengan pasangan kelompoknya dan jika ada yang benar-benar mereka tidak mengerti baru bertanya pada guru, semua siswa sudah mulai mau untuk berdiskusi. Hampir semua siswa mulai mau mengeluarkan pendapat untuk menarik kesimpulan dari materi pembelajaran. Pada pertemuan ketujuh, aktivitas siswa terlihat lebih bersemangat selama proses pembelajaran. Secara keseluruhan penerapan pembelajaran berjalan lancar sesuai perencanaan.

Analisis Data Skor Perkembangan Siswa dan Penghargaan Kelompok

Tabel 1. Nilai Perkembangan Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
5	3	16,67	0	0
10	2	11,11	0	0
20	7	38,89	5	27,77
30	6	33,33	13	72,23

Sumber: Hasil Olahan dari Data Penelitian, 2012

Berdasarkan data yang termuat pada tabel 1 di atas nilai perkembangan siswa pada siklus I dan siklus II yang mendapat nilai perkembangan 5 dan 10 adalah nilai siswa turun sedangkan yang mendapat nilai perkembangan 20 dan 30 adalah nilai siswa naik. Dari data di atas dapat dilihat persentase siswa yang menyumbangkan nilai perkembangan 30 pada siklus II lebih banyak dari pada siklus I, hal ini disebabkan karena skor dasar siswa pada siklus I tinggi sehingga nilai perkembangan pada siklus pertama menurun. Sedangkan pada siklus II skor dasarnya rendah sehingga nilai perkembangan pada siklus kedua tinggi. Penurunan nilai perkembangan juga disebabkan oleh tingkat penyesuaian diri siswa dengan pembelajaran dan kesukaran materi yang dipelajari.

Tabel 2. Penghargaan yang Diperoleh Masing-masing Kelompok pada Siklus I dan II

Nama Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Skor Kelompok	Penghargaan	Skor Kelompok	Penghargaan
I	20	HEBAT	27,5	SUPER
II	21,25	HEBAT	25	SUPER
III	20	HEBAT	28	SUPER
IV	23	SUPER	28	SUPER

Sumber: Hasil Olahan dari Data Penelitian, 2012

Berdasarkan tabel 2 nilai perkembangan yang diperoleh siswa dan penghargaan kelompok seperti yang terlihat pada siklus I dan siklus II dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa, baik secara individu maupun secara kelompok.

Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal

Tabel 3. Ketercapaian KKM pada Ulangan Harian I untuk Setiap Indikator

No	Indikator	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Menyebutkan sifat-sifat bangun ruang kubus	11	61,11
2	Menyebutkan sifat-sifat bangun ruang balok	2	11,11
3	Menyebutkan sifat-sifat bangun ruang tabung	17	94,44
4	Menyebutkan sifat-sifat bangun ruang kerucut	16	88,89

Sumber: Hasil Olahan dari Data Penelitian, 2012

Dari tabel 3 di atas persentase ketercapaian untuk setiap indikator pada ulangan harian I dapat disimpulkan bahwa tidak semua siswa yang mencapai ketuntasan pada setiap indikator.

Tabel 4. Ketercapaian KKM pada Siklus II untuk setiap Indikator

No	Indikator	Jumlah	Persentase (%)
1	Menggambar Jaring-jaring bangun ruang kubus	18	100
2	Menggambar Jaring-jaring bangun ruang balok	18	100
3	Menggambar Jaring-jaring bangun ruang tabung dan kerucut	18	100
4	Menentukan bangun datar yang simetris dan tidak simetris	18	100

Sumber: Hasil Olahan dari Data Penelitian, 2012

Dari tabel 4 di atas persentase ketercapaian untuk setiap indikator pada ulangan harian II dapat disimpulkan bahwa semua siswa yang mencapai ketuntasan pada setiap indikator.

Analisis Keberhasilan Tindakan

Keberhasilan tindakan siswa dapat dilihat dari perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran yang di nilai dari skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II seperti pada tabel berikut:

Tabel 5. Analisis Keberhasilan Tindakan

INTERVAL	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
	F	F	F
0 – 19	1	0	0
20 – 39	0	1	0
40 – 59	9	6	0
60 – 79	8	10	0
80 – 100	0	1	18
Jumlah siswa	18	18	18

Dari tabel distribusi tabel di atas dapat dilihat nilai keberhasilan siswa meningkat. Jumlah siswa yang berkemampuan rendah, sedang, tinggi dari skor dasar ke UH I dan UH II terlihat jelas terjadi peningkatan jumlah siswa setiap nilai yang tersaji dalam tabel distributif yang mana jika dilihat pada tabel di atas nilai yang mencapai ≥ 60 pada skor dasar ada 8 orang siswa, pada UH I ada 11 orang siswa dan pada UH II ada 18 orang siswa.

Sesuai dengan yang dikemukakan Arikunto (2008), tindakan dikatakan berhasil jika jumlah yang mencapai KKM dengan nilai yang mengalami peningkatan pada UH I lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dan jika jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH II dengan nilai mengalami peningkatan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH I. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan analisis data tentang aktivitas siswa dan guru dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dan guru sudah sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Demikian juga tentang analisis data nilai perkembangan siswa juga menunjukkan peningkatan hasil belajar setelah diberi tindakan. Pada analisis data tentang penghargaan kelompok di siklus I ternyata 61,12 % memperoleh kategori hebat, sedangkan pada siklus II keberhasilannya 100% untuk kategori kelompok super. Berdasarkan analisis data tentang ketercapaian KKM terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM sesudah diberi tindakan dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM sebelum diberi tindakan. Dengan demikian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 025 Bagansiapiapi khususnya pada materi pokok bangun ruang tahun pelajaran 2011/2012.

Hasil penelitian telah sesuai dengan hasil-hasil penelitian terdahulu tentang pembelajaran kooperatif tipe TSTS, hal ini menunjukkan bahwa kelas kooperatif telah mencapai hasil belajar yang signifikan (Ibrahim dkk, 2000). Pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh positif pada hasil belajar siswa terutama dalam kelompok atau antar kelompok (Slavin, 1995).

Permasalahan yang ditemui pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua yaitu sulitnya mengatur formasi tempat duduk hal ini disebabkan jarak tempat duduk antar siswa dalam kelompok berjauhan. Kemudian siswa belum terbiasa dengan belajar pola kerja kelompok, maka diawal pertemuan suasana kelas terasa ribut dan banyak menyita waktu sehingga butuh ketegasan peneliti dalam mengaturnya. Kelemahan guru lainnya adalah kurangnya kemampuan guru dalam memotivasi siswa sehingga siswa kurang tertarik dalam mempelajari materi yang akan diajarkan sehingga mengakibatkan siswa tidak antusias untuk mempelajari materi yang akan diajarkan. Akibatnya siswa banyak yang bermain, bercerita dengan teman sekelompoknya serta peneliti lupa menuliskan pemberian penghargaan kepada siswa yang mana dalam melakukan penelitian peneliti memberikan penghargaan kelompok berupa kelompok aktif, kelompok hebat dan kelompok baik. Kelemahan peneliti lainnya adalah pada saat pelaksanaan pembelajaran. Guru dalam hal ini menghadapi kendala dalam pengelolaan diskusi kelompok. Karena jumlah kelompok yang cukup banyak dan waktu yang terbatas, sehingga tidak semua kelompok dapat dibimbing oleh guru secara maksimal.

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa pada lembar pengamatan yang digunakan sangat membantu peneliti untuk melakukan perubahan atas kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada saat pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan itu sehingga dapat dilakukan perbaikan pada pertemuan berikutnya. Dengan memperhatikan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima kebenarannya. Dengan kata lain model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 025 Bagansiapiapi khususnya pada materi pokok bangun ruang.

Kesimpulan dan Saran

Bertolak dari hasil analisis data penelitian maka diperoleh beberapa kesimpulan penelitian yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS efektif diterapkan, karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 025 Bagansiapiapi khususnya pada materi pokok bangun ruang tahun pelajaran 2011/2012.
2. Aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dinyatakan memenuhi keefektifan pembelajaran. Aktivitas dominan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran adalah mengerjakan tugas yang dibebankan dan berdiskusi antar teman serta melaksanakan kelompok TSTS dengan baik
3. Aktivitas guru selama proses pembelajaran dinyatakan memenuhi keefektifan pembelajaran. Aktivitas dominan yang dilakukan adalah mengawasi dan membimbing siswa baik dalam mengerjakan tugas kelompok maupun individu.

Dengan memperhatikan kesimpulan dan pembahasan hasil temuan penelitian di atas maka peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS diantaranya:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS hendaknya dijadikan metode alternatif untuk peningkatan hasil belajar matematika siswa khususnya pada materi pokok bangun ruang di SD Negeri 025 Bagansiapiapi.
2. Bagi peneliti yang ingin mengembangkan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe TSTS agar meneliti untuk materi dan subjek yang lebih luas.
3. Untuk penelitian selanjutnya peneliti lebih memantau waktu pada proses pembelajaran dan lebih mengutamakan diskusi kelas dengan siswa dalam pengambilan kesimpulan materi pembelajaran.
4. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe TSTS diupayakan anggota tiap kelompok beranggotakan 4 orang.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, 2002, dalam Maryati 2009. *Skripsi Penggunaan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar UPBJJ Universitas Terbuka*, Pekanbaru.
- Depdiknas. 2006, *Kurikulum Pendidikan Dasar*, GBPP SD. Depdiknas Jakarta
- Desmi, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Dimiyati, dkk, 2002 *Hasil Belajar Merupakan Hasil Dari Suatu Interaksi*, Usaha Nasional. Surabaya.
- Hamalik, 2001, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Ibrahim dkk, 2000. *Pembelajaran Kooperatif*, University Press, Surabaya.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada
- Lie. A., 2004, *Cooperative Learning-Memperaktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Grasindo, Jakarta
- Sanjaya. W., 2007, *Strategi Pembelajaran-Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- Slavin, Robert E., 1995, *Cooperatif Learning Teori,Riset dan Praktis*. Bandung Nusa Media.
- Sobel, Max & Maletsky, Evan M., 2004. *Mengajar Matematika*. Jakarta Erlangga
- Sudjana, 2001. *Pengajaran Matematika Untuk Sekolah Menengah*. Rineka Cipta. Bandung
- Sudjana, Nana, 2001, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Barual Gesindo, Karya , Bandung.
- Trianto, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Tukiran dkk, 2011, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Bandung : Alfabeta
- Wardani, I. G. A. K dkk, 2004, *Penelitian Tindakan Kelas*, Universitas Terbuka